

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan harapan bagi tiap keluarga. Setiap keluarga pasti mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang secara optimal, sehat secara fisik, mental, kognitif, dan sosial, serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagai aset penerus bangsa, anak harus mendapat perhatian keluarganya baik sejak saat masih di dalam kandungan, saat balita, sampai saat menjadi manusia dewasa (Soetjiningsih, 2013).

Salah satu indikator dari derajat kesehatan anak adalah status gizi. Pada saat anak berada pada usia di bawah lima tahun atau masa balita adalah periode penting dimana anak membutuhkan kecukupan gizi untuk menunjang pertumbuhan fisiknya (Pratiwi, Masrul, dan Yerizel, 2016). Status gizi balita merupakan masalah universal yang mempengaruhi sebagian besar negara di dunia (Development Initiatives, 2020). Pada tahun 2018, 21,9% (149 juta balita) balita di seluruh dunia dikategorikan sebagai tubuh pendek (*stunting*), sekitar 7,3% (49,5 juta balita) dikategorikan kurus (*wasting*), sedangkan 5,9% balita dikategorikan sebagai berat berlebih (*overweight*) (UNICEF, WHO, dan World Bank Group, 2019). Di Indonesia, terdapat 17,7% dari seluruh balita yang mengalami kondisi gizi buruk dan gizi kurang, sedangkan 8% balita dikategorikan sebagai berat berlebih atau gemuk. Sementara itu, di Jawa Timur jumlah balita yang mengalami kondisi gizi buruk dan gizi kurang mencapai

16,78%, dan balita yang mengalami berat berlebih atau gemuk sekitar 9,3% (Kemenkes RI, 2019).

Upaya mencapai status gizi balita yang baik tidak terlepas dari tingkat pendidikan orang tua khususnya ibu, karena ibu sebagai seorang yang paling bertanggung jawab dalam penyelenggaraan makan keluarga termasuk untuk anak balita (Nurmaliza dan Herlina, 2019). Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting untuk tumbuh kembang anak balita. Karena dengan pendidikan yang baik, seorang ibu dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, mendidiknya, dan lain sebagainya. Dalam diagram konseptual proses tumbuh kembang anak, pendidikan ibu termasuk ke dalam mikrosistem, yaitu aspek yang paling dekat dengan proses tumbuh kembang anak (Soetjiningsih, 2013).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa permasalahan status gizi merupakan suatu problematika yang harus segera ditangani, sehingga penulis tertarik untuk melakukan pembahasan mengenai hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita.

## 1.2 Metode

Kajian pustaka ini dilakukan dengan metode kajian literatur (*literature review*) dengan mengambil pustaka dari 22 jurnal dan 8 *textbook*. Jurnal didapatkan dari mesin pencari PubMed dengan kata kunci *maternal education level* dan *under-five child nutritional status* yang diseleksi menggunakan kriteria jurnal nasional terakreditasi sinta dan jurnal internasional bereputasi

baik serta terindeks scopus maupun non scopus yang terbit paling lama tahun 2017. Kajian dilakukan dengan mengidentifikasi dan melakukan interpretasi hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan tingkat pendidikan ibu dan status gizi balita.

### 1.3 Gagasan

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita.

### 1.4 Fokus Pembahasan

Bagaimanakah hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita?

### 1.5 Tujuan

Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita.

### 1.6 Manfaat

Manfaat dari kajian ini adalah sebagai bukti ilmiah yang menjelaskan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap status gizi anak balita. Kajian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa serta dapat menjadi pengetahuan serta wawasan kepada masyarakat agar bisa meminimalisir faktor resiko terjadinya permasalahan status gizi pada balita.